

GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN SISWA MADRASAH ALIYAH AR RISALAH TENTANG INFERTILITAS PRIA TAHUN 2022

Rifty Zhafira Maharani¹, Arni Amir², Firdawati³

¹S1 Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia

²Bagian Ilmu Biologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia

³Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat dan Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran Universitas Andalas, Padang, Indonesia

E-mail: riftyzhafiramaharani@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received :05-02-2025

Revised : 20-02-2025

Accepted :26-02-2025

Keywords: knowledge, male infertility, students, madrasah aliyah

Kata Kunci: Pengetahuan, infertilitas pria, siswa, madrasah aliyah

DOI:10.62335

ABSTRACT

Background: The lack of research and knowledge about male infertility among men from adolescence to adulthood in Indonesia make people not aware of the incidence of infertility in the future and do not have time to take preventive measures. Objective: The purpose of the study was to describe the level of knowledge of Madrasah Aliyah Ar Risalah students about male infertility. Methods: This research used an observational descriptive with cross-sectional design. The research sample amounted to 144 people with Total Sampling. This research used primary data taken using a questionnaire. Results: This research indicated that respondents who had good knowledge were 14.6%, 66.7% were sufficient and 18.8% less. The majority of respondents with good knowledge are respondents aged 12-16 years, majoring in science, from outside the city of Padang and who get information from teachers. Conclusion: This research concluded that most of the students had sufficient knowledge about male infertility

ABSTRAK

Latar Belakang: Penelitian yang sedikit dan pengetahuan mengenai infertilitas pria yang kurang dikalangan pria dari usia remaja hingga dewasa di Indonesia membuat masyarakat tidak waspada akan kejadian infertilitas dimasa depan dan tidak sempat melakukan tindakan pencegahan. Objektif: Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria. Metode: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan potong lintang (cross sectional). Sampel penelitian berjumlah 144 orang dengan teknik

Total Sampling. Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil menggunakan kuesioner. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik sebesar 14,6%, cukup sebesar 66,7% dan kurang sebesar 18,8%. Mayoritas responden dengan pengetahuan baik adalah responden berusia 12-16 tahun, jurusan IPA, berasal dari luar Kota Padang dan yang mendapatkan informasi dari guru. Kesimpulan: Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pengetahuan yang cukup mengenai infertilitas pria.

PENDAHULUAN

Infertilitas menurut *World Health Organization (WHO)* adalah ketidakmampuan pasangan yang aktif secara seksual dan tidak menggunakan kontrasepsi untuk mendapatkan kehamilan dalam jangka waktu satu tahun atau lebih.¹ Sebanyak 48,5 juta pasangan atau sekitar 10-15% dari total jumlah pasangan usia reproduktif di dunia mengalami infertilitas.^{2,3} Infertilitas di negara berkembang memiliki angka kejadian yang lebih tinggi dibandingkan negara maju sekitar 30%.

Jumlah pasangan yang mengalami infertilitas di Indonesia diperkirakan lebih kurang 21,3%. Infertilitas yang terjadi pada 39,8 juta pasangan usia subur di Indonesia berdasarkan riset kesehatan pada tahun 2013 mencapai 10-15% atau sekitar 4-6 juta pasangan. Para ahli memastikan angka infertilitas meningkat 15-20% dari lebih kurang 50 juta pasangan usia subur di Indonesia. Penyebab utama infertilitas diperkirakan 40% dari pihak pria, 40% pihak wanita dan 20% dari sumber lain.

Infertilitas dibagi menjadi infertilitas primer dan sekunder. Infertilitas primer merupakan suatu keadaan dimana istri belum hamil walau telah berusaha berhubungan seksual dan tidak memakai alat kontrasepsi selama satu tahun atau lebih. Sedangkan infertilitas sekunder merupakan suatu keadaan dimana sebelumnya istri telah hamil, baik yang sudah melahirkan atau keguguran namun kemudian tidak hamil kembali walaupun sudah berusaha untuk memperoleh kehamilan dan tidak memakai alat kontrasepsi selama satu tahun atau lebih.

Penyebab infertilitas pada pria dapat berupa gangguan spermatogenesis yang bisa terjadi pre testikular (hipogonadisme, kelebihan estrogen, kelebihan androgen, kelebihan glukokortikoid, hipotiroidisme), testikular (gangguan maturase, hipospermatogenesis, sindroma sel sertoli, sindroma klinefelter, kriptorkidisme, orkhititis) dan post testikular. Infertilitas pada pria juga bisa disebabkan oleh gangguan yang biasa disebut impotensi yang mana hal tersebut menyebabkan senggama tidak berlangsung normal.

Infertilitas juga bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur, frekuensi senggama, lama berusaha, panas, pestisida, pelarut, pemakaian celana dalam yang terlalu ketat, narkoba, radiasi, paparan terhadap logam berat, merokok, obesitas dan konsumsi alkohol. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi kualitas sperma yang akan menyebabkan infertilitas pada pria.

Merokok merupakan faktor yang sering dikaitkan dengan kelainan pada sperma yang dapat menyebabkan infertilitas pada pria. Hasil riset yang dilakukan di Indonesia melaporkan bahwa anak-anak di Indonesia sudah ada yang mulai merokok pada usia 9 tahun. Rata-rata usia anak yang mulai merokok adalah 11-13 tahun. Data yang diperoleh

oleh WHO pada tahun 1998 juga memperjelas bahwa seluruh perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah remaja. Nikotin yang terdapat pada rokok dapat menyebabkan iskemik pada penis yang kemudian mengakibatkan abnormalitas dari morfologi spermatozoa. Selain itu, pada perokok ditemukan penurunan kadar testosteron yang akan mengganggu proses spermatogenesis.

Infeksi menular seksual selain HIV/AIDS juga menyumbang kejadian infertilitas yang tidak sedikit jumlahnya. Data survey dari penelitian di Australia menyebutkan bahwa 17% dari semua penyebab infeksi telah didiagnosis pada remaja dan dewasa muda antara usia 15 sampai 19 tahun. Data mengenai infeksi menular seksual yang mengakibatkan infertilitas pada pria sangat sedikit dilaporkan.

Hal yang berkaitan dengan pengetahuan tentang infertilitas yang baik secara umum belum diketahui orang banyak. Infertilitas dan kelainan kesuburan biasanya baru diketahui setelah muncul gejala dan berkonsultasi ke dokter. Banyak yang belum mengetahui dan menyadari bahwa pria juga bisa mengalami infertilitas. Minimnya informasi tentang fertilitas dan kualitas sperma yang berpengaruh kepada infertilitas membuat banyak pria acuh tak acuh tentang keadaan dan kesehatan reproduksinya dibandingkan wanita.

Penelitian terhadap dua ratus orang lebih pria di Amerika Serikat mengungkapkan bahwa pria sangat jarang mencari pelayanan mengenai infertilitas dibandingkan wanita dan kebanyakan pasangan hanya melakukan pemeriksaan dan evaluasi terhadap wanita, tidak keduanya. Lebih dari 50% responden mengungkapkan bahwa mereka tidak akrab dengan infertilitas pada pria dan tatalaksananya atau bahkan tidak pernah dengar sama sekali. Penelitian yang dilakukan di Indonesia pada tahun 2018 di Pekanbaru terhadap 60 orang pria usia subur mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang infertilitas pria mayoritas berpengetahuan kurang terlepas dari usia dan tingkat pendidikan.

Remaja adalah seseorang dengan rentang usia 15-24 tahun yang sedang gencar mencari tahu dan mencoba banyak hal untuk mencari jati diri dalam proses perkembangan menuju dewasa. Remaja merupakan fase rentan untuk melakukan tindakan yang berisiko baik bagi dirinya maupun orang-orang disekitarnya khususnya kesehatan. Faktor yang menyebabkan remaja melakukan tindakan berisiko berasal dari dalam maupun luar diri remaja itu sendiri. Faktor yang paling memungkinkan adalah pengetahuan, keyakinan, nilai, sikap, kepercayaan, kapasitas, umur, pendidikan dan lingkungan seorang remaja.

Beberapa masalah kesehatan pada remaja akibat perilaku berisiko yang dilakukan antara lain merokok, minum-minuman beralkohol, penyalahgunaan narkoba, pacaran dan melakukan hubungan seksual diluar nikah. Rendahnya tingkat pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi merupakan faktor risiko kuat terjadinya perilaku menyimpang dan akan berdampak buruk pada kesehatan reproduksi remaja di masa yang akan datang. Tindakan berisiko tersebut lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan. Beberapa penelitian menyebutkan perilaku remaja yang menyimpang tidak hanya dilakukan oleh siswa dari kalangan SMA saja, siswa Madrasah Aliyah pun menjadi bagian dari pelaku perilaku penyimpangan tersebut.

Penelitian yang dilakukan di Australia mengungkapkan bahwa pengetahuan tentang infertilitas dikalangan remaja sangat superfisial. Mereka mengaku lebih akrab dengan pengetahuan mengenai cara aman dalam berhubungan seksual untuk mencegah infeksi menular seksual dibandingkan pengetahuan tentang infertilitas. Remaja disana

tidak menganggap rokok dapat menyebabkan infertilitas karena dianggap bukan bahan kimia berbahaya layaknya pestisida. Tingkat pengetahuan mengenai infertilitas juga berbeda antar jenis kelamin. Berbagai penelitian menunjukkan perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan laki-laki dan perempuan mengenai infertilitas yang mana perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan laki-laki.

Madrasah adalah tempat belajar para santri atau siswa. Madrasah seringkali masih dipandang sebelah mata. Pendidikan yang diselenggarakan di madrasah dinilai kurang berkualitas, lulusannya dianggap belum mampu bersaing dengan lulusan satuan pendidikan sederajat dan tata kelola lembaganya juga tidak berkualitas. Komposisi materi yang diberikan kepada siswa 40% materi agama. Sehingga sebagian masyarakat masih menjadikan madrasah sebagai pilihan terakhir untuk menuntut ilmu.

Perguruan Ar Risalah merupakan pesantren modern yang menggunakan sistem pendidikan dengan memadukan tradisionalitas dan modernitas pendidikan. Perguruan Ar Risalah mengajarkan siswanya ilmu umum dan pengembangan spiritual (keagamaan) namun dengan proporsi pendidikan agama lebih mendominasi. Siswa diwajibkan tinggal dan belajar di sekolah.

Siswa di pesantren tidak diperkenankan menggunakan telepon seluler selama berada di lingkungan sekolah. Siswa hanya boleh mengakses internet pada jam istirahat di ruang komputer. Selain pelajaran di kelas, siswa di pesantren juga memiliki jadwal belajar yang padat. Mereka harus mempelajari dan mendalami ilmu agama Islam, menghafal Al-Qur'an dan memiliki target-target yang harus dicapai selama satu minggu, bulan ataupun semester, sehingga pengetahuan lain seperti kesehatan khususnya topik infertilitas memiliki kemungkinan kecil untuk dipelajari.

Penelitian dan pengetahuan mengenai infertilitas pria yang kurang dikalangan pria dari usia remaja hingga dewasa di Indonesia membuat masyarakat tidak waspada akan kejadian infertilitas dimasa depan dan tidak sempat melakukan tindakan pencegahan. Berdasarkan penjelasan diatas membuat penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul gambaran tingkat pengetahuan siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah tentang infertilitas pria tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif observasional dengan pendekatan potong lintang (*cross sectional*) supaya dapat memberikan gambaran terhadap situasi dalam waktu yang bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Ar Risalah mulai dari Januari 2020 sampai Juli 2022. Populasi penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Ar Risalah berjenis kelamin laki-laki kelas XI dan XII yang sedang aktif sekolah pada semester ganjil tahun akademik 2022-2023 yang berjumlah 202 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik *Total Sampling*. Besar sampel dalam penelitian ini adalah 202 orang.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

1. Kriteria Inklusi

Seluruh siswa berjenis kelamin laki-laki, kelas XI dan XII yang sedang aktif sekolah pada semester ganjil tahun akademik 2022-2023, bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*), dalam

keadaan sehat dan kooperatif.

2. Kriteria Eksklusi

Siswa yang tidak hadir ketika penelitian berlangsung dan tidak mengisi kuesioner dengan lengkap

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat yang dilakukan terhadap tiap variabel dan hasil penelitian berupa tabel distribusi frekuensi tiap variabel. Penelitian ini telah lulus kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Andalas dengan nomor surat 772/UN.16.2/KEP-FK/2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Aliyah Ar Risalah terhadap siswa laki-laki kelas XI dan XII, diperoleh 144 sampel yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari total sampel 202 orang responden. Banyaknya data yang di eksklusi disebabkan oleh responden yang tidak hadir, tidak bersedia mengisi dan jawaban kuesioner yang tidak terisi dengan lengkap. Dalam penelitian ini didapatkan distribusi frekuensi karakteristik responden yang tercantum pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		f	%
Usia	Remaja Awal (12-16)	81	56,2
	Remaja Akhir (17-25)	63	43,8
Jurusan	IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)	78	54,2
	IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)	36	25,0
	Agama	30	20,8
Asal Daerah	Kota Padang	53	36,8
	Luar Kota Padang	91	63,2
Sumber Informasi	Orang Tua	18	12,5
	Saudara Kandung	0	0,0
	Teman Sebaya	37	25,7
	Guru	31	21,5
	Petugas Kesehatan	8	5,6
	Internet	22	15,3
	Buku	5	3,5
	Majalah	1	0,7
	Televisi	4	2,8
	Radio	2	1,4
	Sepupu	6	4,2
	Lainnya	10	6,9
Total		144	100%

Berdasarkan Tabel 1 diperlihatkan karakteristik responden yang terdiri dari usia, jurusan, asal daerah dan sumber informasi. Usia responden dengan proporsi terbesar adalah remaja awal atau golongan usia 12-16 tahun sebanyak 81 orang (56,2%). Jurusan responden dengan proporsi terbesar adalah IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) sebanyak 78 orang (54,2%). Asal daerah responden dengan proporsi terbesar adalah luar Kota Padang sebanyak 91 orang (63,2%). Sedangkan sumber informasi responden dengan proporsi terbanyak adalah teman sebaya sebanyak 37 orang (25,7%).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 144 orang responden tentang Tingkat Pengetahuan Infertilitas Pria, didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan responden yang dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Infertilitas Pria

Pengetahuan	f	%
Baik	21	14,6
Cukup	96	66,7
Kurang	27	18,8
Total	144	100%

Berdasarkan Tabel 2 diperlihatkan distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang infertilitas pria dengan pengetahuan cukup sebanyak 96 orang (66,7%).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 144 orang responden tentang Tingkat Pengetahuan Infertilitas Pria, didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan responden berdasarkan usia yang dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut :

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Usia	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
12-16	11	13,6	53	65,4	17	21	81	56,2
17-25	10	15,9	43	68,3	10	15,9	63	43,8

Berdasarkan Tabel 3 diperlihatkan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik adalah responden berusia 12-16 tahun sebanyak 11 orang (13,6%).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 144 orang responden tentang Tingkat Pengetahuan Infertilitas Pria, didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan responden berdasarkan jurusan yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jurusan

Jurusan	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
IPA	10	12,8	52	66,7	16	20,5	78	54,2
IPS	7	19,4	19	52,8	10	27,8	36	25
Agama	4	13,3	25	83,3	1	3,3	30	20,8

Berdasarkan Tabel 4 diperlihatkan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik adalah jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) sebanyak 10 orang (12,8%) diikuti oleh jurusan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) sebanyak 7 orang (19,4%) dan jurusan Agama sebanyak 4 orang (13,3%).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 144 orang responden tentang Tingkat Pengetahuan Infertilitas Pria, didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan responden berdasarkan asal daerah yang dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Asal Daerah

Asal Daerah	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Kota								
Padang	5	9,4	34	64,2	14	26,4	53	36,8
Luar								
Kota	16	17,6	62	68,1	13	14,3	91	63,2
Padang								

Berdasarkan Tabel 5 diperlihatkan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik adalah responden yang berasal dari luar kota padang sebanyak 16 orang (17,6%).

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 144 orang responden tentang Tingkat Pengetahuan Infertilitas Pria, didapatkan distribusi frekuensi pengetahuan responden berdasarkan sumber informasi yang dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Sumber Informasi

Sumber Informasi	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		f	%
	f	%	f	%	f	%		
Orang Tua	6	33,3	9	50	3	16,7	18	12,5
Saudara	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0
Kandung								
Temannya	3	8,1	26	70,3	8	21,6	37	25,7
Sebayanya								
Guru	8	25,8	21	67,7	2	6,5	31	21,5
Petugas	0	0,0	8	100	0	0,0	8	5,6
Kesehatan								

Internet	3	13,6	15	68,2	4	18,2	22	15,3
Buku	0	0,0	2	40	3	60	5	3,5
Majalah	1	100	0	0,0	0	0,0	1	0,7
Televisi	0	0	3	75	1	25	4	2,8
Radio	0	0	1	50	1	50	2	1,4
Sepupu	0	0	3	50	3	50	6	4,2
Lainnya	0	0	8	80	2	20	10	6,9

Berdasarkan Tabel 6 diperlihatkan mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik adalah yang memiliki sumber informasi dari Guru sebanyak 8 orang (25,8%). Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang adalah yang memiliki sumber informasi dari teman sebaya secara berurutan sebanyak 26 orang (70,3%) dan 8 orang (21,6%).

Pembahasan

Berdasarkan penelitian didapatkan bahwa responden memiliki pengetahuan baik apabila mendapatkan skor pengetahuan 76-100% atau setara dengan menjawab benar 18-23 pertanyaan dari total 23 pertanyaan. Responden memiliki pengetahuan cukup apabila mendapatkan skor pengetahuan 56-75% atau setara dengan menjawab benar 13-17 butir pertanyaan dari total 23 pertanyaan. Responden memiliki pengetahuan kurang apabila mendapatkan skor pengetahuan 55% kebawah atau setara dengan menjawab benar 12 kebawah butir pertanyaan dari total 23 pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa siswa laki-laki Madrasah Aliyah Ar Risalah kelas XI dan XII mayoritas memiliki pengetahuan cukup mengenai infertilitas pria yaitu sebanyak 96 orang (66,7%), responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 orang (14,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 27 orang (18,8%). Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Basseyy dkk. (2018) di Nigeria Tenggara, Made Ayu dkk. (2017) di Denpasar, Annisha dkk. (2019) dengan karakteristik responden yang sama mayoritas respondennya memiliki pengetahuan cukup.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad, dkk (2019), pengetahuan responden tentang infertilitas dinilai kurang terlepas dari usia, tingkat pendidikan dan asal daerah. Responden tidak menyadari bagaimana cara mencegah infertilitas dan kapan atau kemana harus meminta bantuan ketika mengalami infertil. Responden mengaku tidak mencari tahu lebih lanjut mengenai kesehatan reproduksi karena percaya diri dengan pengetahuan yang dimiliki dan hanya menyadarinya ketika masalah terjadi atau ada seseorang disekitar mereka yang mengalami kejadian infertil. Hal ini mengindikasikan kurangnya pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi di masyarakat Indonesia.

Berdasarkan butir pengetahuan, responden memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pengertian infertilitas. Kurang dari 50% responden menjawab benar pada butir pengetahuan yang mengindikasikan responden masih belum mengetahui topik infertilitas secara menyeluruh. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Basseyy dkk. (2018) yang mana sekitar 68% responden menjawab benar tentang pengertian infertilitas.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan baik dan cukup lebih besar pada responden usia 12-16 tahun dibandingkan usia 17-25 tahun yang berlawanan dengan pernyataan semakin bertambah usia seseorang semakin bertambah pula pengetahuan dan pengalaman. Remaja akhir memiliki kontrol impuls dan kemampuan membuat keputusan lebih baik dibandingkan usia remaja awal.³¹ Namun dalam hal ini

pengetahuan baik remaja usia remaja awal lebih banyak dengan selisih satu angka dibandingkan yang berusia remaja akhir karena jumlah keseluruhan siswa pada usia tersebut lebih banyak sehingga memunculkan bias dalam hasil penelitian.

Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik adalah jurusan IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Hal ini terjadi karena jurusan IPA memiliki jumlah siswa terbanyak dibandingkan dengan jurusan lainnya dan karena siswa di jurusan IPA diajarkan materi tentang reproduksi manusia yang merupakan kurikulum yang ditetapkan di Indonesia sehingga siswa jurusan IPA lebih banyak yang memiliki pengetahuan mengenai infertilitas pria.

Hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik berasal dari luar Kota Padang. Berdasarkan hasil yang diperoleh, muncul asumsi bahwa responden yang berasal dari luar Kota Padang akan memiliki pengetahuan yang tidak lebih baik dari responden yang berasal dari Kota Padang. Hasil ini berbanding terbalik dengan pernyataan yang disampaikan Andi (2021) dalam penelitiannya yaitu anak-anak yang dibesarkan di Kota memiliki pola pikir yang lebih maju, aktif dan dinamis dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di desa karena kemajuan teknologi dan sumber informasi yang diperoleh berbeda.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Bowo Sugiharto, dkk (2020) tentang kesadaran metakognisi yang merupakan kemampuan berpikir dalam melaksanakan proses belajar dan memperoleh pengetahuan menyatakan bahwa siswa yang berasal dari kota dan luar kota atau desa tidak memiliki perbedaan yang signifikan dalam proses memperoleh pengetahuan kecuali dalam aspek strategi manajemen informasi. Strategi manajemen informasi dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang mana hal ini siswa yang berasal dari kota memiliki nilai yang lebih baik dibandingkan siswa yang berasal dari luar kota atau desa karena administrasi dan perkembangan teknologi di kota jauh lebih baik dan hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang peneliti telah lakukan. Pernyataan tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian karena jumlah siswa yang berasal dari luar Kota Padang lebih banyak dibandingkan siswa yang berasal dari Kota Padang. Hal ini terjadi karena sampel yang kurang sehingga menimbulkan bias dalam penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik mendapatkan informasi tentang infertilitas pria dari guru. Hal ini disebabkan karena guru dan orang tua adalah faktor penting yang mempengaruhi belajar siswa. Dengan kolaborasi peran orang tua di rumah dan guru di sekolah baik secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi belajar siswa dalam menimba ilmu pengetahuan. Kesungguhan guru dalam pembelajaran akan menciptakan proses belajar mengajar yang baik sehingga siswa dapat menyerap pelajaran dengan baik.

Usia remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya dibandingkan orang tua. Pengetahuan dan kebiasaan remaja lebih banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya karena pada usia tersebut disebutkan bahwa remaja mulai menganggap diri sendiri setara kedudukannya dengan orang yang lebih tua karena merasa sudah dewasa sehingga pertemanan lebih penting daripada orang tua atau keluarga di rumah.³⁶ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tri Wulandari dkk. (2015) yang menyatakan siswa SMA umum dan Islam lebih banyak mendapatkan informasi dari teman sebaya mengenai kesehatan reproduksi yang mana hal tersebut dapat merugikan remaja karena kemungkinan bukan informasi yang akurat. Siswa laki-laki merasa enggan bertanya kepada guru dan orang

tua dan lebih memilih bertanya kepada teman sebaya atau mencari dari media massa dan internet.

Santri madrasah atau pesantren lebih banyak mendapatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dari guru, staf pengajar atau teman sebaya yang ada di lingkungan pondok pesantren sehingga pengetahuan yang didapat bergantung pada kualitas si pemberi informasi. Meskipun begitu, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi masih kurang karena tidak mendapatkan informasi dari sumber terpercaya secara lengkap dan menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa Madrasa Aliyah Ar Risalah kelas XI dan XII berdasarkan usia, jurusan, asal daerah dan sumber informasi memiliki pengetahuan yang cukup mengenai infertilitas pria.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ditujukan pada semua pihak yang telah membantu dan memberikan saran, masukan dan kritik demi kesempurnaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- World Health Organization (WHO). Infertility [Internet]. WHO. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/infertility>
- Ridhoila I, Yusrawati Y, Amir A. Perbandingan Kualitas Spermatozoa Pada Analisis Semen Pria Dari Pasangan Infertil Dengan Riwayat Merokok Dan Tidak Merokok. *J Kesehat Andalas*. 2017;6(2):259.
- Agarwal A, Mulgund A, Hamada A, Chyatte MR. A unique view on male infertility around the globe. *Reprod Biol Endocrinol* [Internet]. 2015;13(1):1–9. Available from: pubmed.ncbi.nlm.nih.gov
- Magalhães JA, Ribeiro LS, Rego JPA, de Andrade CR. Current markers for infertility in men. *J Bras Reprod Assist*. 2021;25(4):592–600.
- Persentase penyebab infertilitas pada perempuan [Internet]. Konsensus Penanganan Infertilitas. 2013 [cited 2020 Feb 20]. Available from: labcito.co.id
- Riset Kesehatan Dasar [Internet]. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI. 2013 [cited 2022 Mar 20]. Available from: <http://www.depkes.go.id/resources/download/general/hasil/riskesdas2013.pdf>
- Ahsan, Buraerah Abd. Hakim MT. Faktor Risiko Yang Memengaruhi Keterlambatan Konsepsi (Infertilitas) Pasangan Suami Istri Pada Laki-Laki Di Kecamatan Palu Utara Kota Palu. *Fak Kesehat Masy*. 2012;13.
- Krzastek SC, Farhi J, Gray M, Smith RP. Impact of environmental toxin exposure on male fertility potential. *Transl Androl Urol*. 2021;9(6):2797–813.
- Sjamsuhidajat R, Jong W. *Buku Ajar Ilmu Bedah*. 4th ed. Jakarta: EGC; 2017.
- Khaidir M. Penilaian tingkat fertilitas dan penatalaksanaannya pada pria. *J Kesehat Masy Andalas*. 2006;30–4.
- Maric T, Fucic A, Aghayanian A. Environmental and occupational exposures associated with male infertility Okolišna i profesionalna izloženost povezana s muškom neplodnošću. *Arh Hig*

- Rada Toksikol. 2021;72(3):101–13.
- Sa'adah N, Purnomo W. Karakteristik dan Perilaku Berisiko Pasangan Infertil di Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung Tiara Cita Rumah Sakit Putri Surabaya. *J Biometrika dan Kependud.* 2017;5(1):61.
- Pandruvada S, Royfman R, Shah TA, Sindhvani P, Dupree JM, Schon S, et al. Lack of trusted diagnostic tools for undetermined male infertility. *J Assist Reprod Genet.* 2021;38(2):265–76.
- Komasari D, Helmi AF. Faktor Faktor Penyebab Merokok Pada Remaja. *J Psikol.* 2011;27(1):37–47.
- Apriora VD, Amir A, Khairsyaf O. Gambaran Morfologi Spermatozoa pada Perokok Sedang di Lingkungan PE Group yang Datang ke Bagian Biologi Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. *J Kesehat Andalas.* 2015;4(2):425–9.
- IAUI. Guideline On Male Infertility. 2nd ed. Jakarta: Ikatan Ahli Urologi Indonesia; 2015.
- Pitts M, Hanley F. Bringing infertility prevention into focus for young people: “I guess I’m naïve and don’t think it can happen to me.” *Health Educ.* 2004;104(2):100–12.
- Rusanti MA, Negara IMO, Kurniawan Y. Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Non-Kesehatan Laki-laki tentang Fertilisasi Laki-laki dan Kualitas Sperma di Denpasar. 2019;8(10):8–12.
- Gerhard RS, Ritenour CWM, Goodman M, Vashi D, Hsiao W. Awareness of and attitudes towards infertility and its treatment: A cross-sectional survey of men in a United States primary care population. *Asian J Androl.* 2014;16(6):858–63.
- Megasari K. Al-Insyirah Midwifery Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences) EFEKTIVITAS PEMBERIAN VIRGIN COCONUT OIL (VCO). *J Ilmu Kebidanan (Journal Midwifery Sci.* 2018;7(2):12–20.
- Lestary H. Perilaku Berisiko Remaja Di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (Skrrri) Tahun 2007. *J Kesehat Reproduksi.* 2012;1(3 Agt):136–44.
- Pembelajaran P, Fiqh I, Reproduksi K. Pengaruh pembelajaran ilmu fiqh dalam perspektif kesehatan reproduksi. 2019;1(1):100–13.
- Jurkowski L, Manubens R, Ryberg JO, Rossi M. Fertility awareness, attitudes towards parenting, and knowledge about assisted reproductive technology among university students in argentina. *J Bras Reprod Assist.* 2021;25(3):453–8.
- Alawiyah F. Pendidikan Madrasah di Indonesia: Islamic School Education in Indonesia. *J Aspir.* 2014;5(1):51–8.
- Afifah S. Pengaruh Kejenuhan Belajar Dan Interaksi Sosial Terhadap Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Sistem Pesantren Modern. *Psikoborneo J Ilm Psikol.* 2019;7(4):527–32.
- Sidik TA. Hubungan media informasi dengan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada santri di pondok pesantren Darut Taqwa Bulusan Semarang. *J Kesehat Masy.* 2015;3(3):936–44.
- Bassey IE, Isiwele EM, Omotoso A, Ushie ED, Ekwere PD. Knowledge , Perceptions and Attitudes towards Male Infertility : A Cross Sectional Survey in a Tertiary Institution in South-southern Nigeria. *Ijdmsr.* 2018;2(4):22–8.
- Khaerunnisa AJ, Mirfat M. Pengetahuan dan Sikap mengenai Infertilitas pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Non Kedokteran Universitas YARSI. *Maj Sainstekes.* 2019;6(2):82–91.

- Harzif AK, Santawi VPA, Wijaya S. Discrepancy in perception of infertility and attitude towards treatment options: Indonesian urban and rural area. *Reprod Health*. 2019;16(1):1–7.
- Martilova D. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Dalam Pencegahan Hiv Aids Di Sma N 7 Kota Pekanbaru Tahun 2018. *JOMIS (Journal Midwifery Sci)*. 2020;4(1):63–8.
- Pusat Data dan Informasi [Internet]. Departemen Kesehatan. 2018. Available from: <http://www.kemendes.go.id>
- Kebudayaan KP dan. Pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran. *Menpendikbudristek [Internet]*. 2022;1–112. Available from: jdih.kemendikbud.go.id
- Nur A. YUME : Journal of Management Penyelenggaraan Pendidikan di Daerah Terpencil (Studi Kasus pada SD Inpres Ampiri Desa Bacu-Bacu Kecamatan Pujananting Kabupaten Barru). 2021;4(3):547–55.
- Sugiharto B, Malinda ER, Azizzah H, Anugerah JF, Rani MJM, Padmi NRC, et al. Perbedaan Kesadaran Metakognisi Siswa SMA di Desa dan di Kota. *J Pendidik Sains Indones*. 2020;8(1):78–91.
- Syafi'i A, Marfiyanto T, Rodiyah SK. Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa Dalam Berbagai Aspek Dan Faktor Yang Mempengaruhi. *J Komun Pendidik*. 2018;2(2):115.
- Stages of Adolescence Development [Internet]. World Health Organization. 2010 [cited 2022 Apr 10]. Available from: https://apps.who.int/adolescent/second-decade/section/section_2/level2_2.php
- Kesetyaningsih T, Ana M, Sri S. Pengetahuan tentang Penyakit Menular Seksual , Sikap dan Perilaku Seks Bebas pada Siswa Sekolah Menengah Atas Islam dan Umum di Yogyakarta. *Mutiara Med [Internet]*. 2015;15(2):116–23. Available from: <http://journal.umy.ac.id/index.php/mm/article/view/3758/3140>